BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar

Pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi. Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasil-kan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.[1]

Istilah belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *learning* dan *instruction*. Belajar sering diberi batasan yang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.[2]

Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif, yaitu proses meraksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah suatu proses diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang belajar, maka kita bercerita tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

---

[1] W.S, Winkel. 2005. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.

[2] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran – Teori dan Aplikasi,* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 14.

Maka, dengan belajar seorang siswa akan terlihat perubahan yang signifikan akan ditunjukan, baik dari perilaku, kepintaran serta kreativitas dari siswa yang mengalami proses belajar tersebut.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adalanya hal 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar. 2) Respons pembelajar. 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.[3]

Dari berbagai pengertian tentang belajar seperti yang telah dijelaskan, hampir disepakati oleh para ahli belajar bahwa inti dari belajar itu adalah perubahan tingkah laku individu akibat adanya pengalaman atau interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa dipahami bahwa belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen.

Dalam proses belajar, unsur internal individu ini melibatkan unsur kognitif, afektif (motivasi dan minat) dan psikomotor, dalam hal ini pancaindra tempat di mana pesan dan kesan masuk ke dalam sistem kognitif.

---

[3]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002), 9

Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada individu, yang ditunjukan oleh adanya kemampuan bereasksi, dimana kemampuan bereaksi itu akan terbentuk dengan kuat jika ada pengulangan dan penguatan.[4]

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam,yaitu[5]:

1) Faktor Internal

a) Aspek Fisiologis

Aspek Fisiologis merupakan aspek yang berhubungan dengan kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing, kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Agar kondisi jasmani selalu bugar siswa dapat dianjurkan untuk makan-makanan yang bergizi, istirahat cukup dan olahraga teratur. Keadaan organ tubuh siswa juga memberikan andil yang besar untuk membantu siswa menyerap pengetahuan. Siswa yang memiliki kekurangsempurnaan pada indera penglihatan atau pendengaran dapat menyulitkan mereka menyerap informasi, untuk mengatasi hal tersebut seorang guru dapat

---

[4] Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik – Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 4

[5] Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosda Karya)Cet.ke-2.hal 132-139

melakukan kiat-kiat tertentu seperti meminta mereka untuk duduk di barisan depan.

b) . Aspek Psikologis

(1) Intelegensi Siswa

Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat yang tinggi akan memperoleh peluang lebih mudah dalam belajar. Siswa yang berintelegensi tinggi jika ditempatkan dalam lingkungan siswa berintelegensi rendah akan cepat merasa bosan karena pelajaran yang diberikan terlalu mudah, namun sebaliknya jika siswa yang berintelegensi rendah ditempatkan dalam lingkungan siswa yang berintelegensi tinggi maka siswa akan merasa payah dan frustasi. Untuk mengatasi hal ini seorang guru dapat menempatkan siswa-siswa tersebut ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan tingkat intelegensinya.

(2) Bakat Siswa

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa upaya pendidikan dan latihan, bakat yang ada pada diri siswa merupakan karunia Tuhan sejak lahir dan memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Sebagai seorang guru sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar sesuai dengan bakatnya.

(3) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Jika siswa memiliki minat yang besar terhadap suatu bidang studi, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa

lainnya. Dengan pemusatan perhatian yang intensif akan memungkinkan siswa belajar lebih giat sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

(4) Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk bertingkah laku. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar siswa. Kekurang atau ketiadaan motivasi dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

(1) Lingkungan Sosial

Sekolah Lingkungan sosial seperti guru dan teman-teman satu kelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Teman-teman satu kelas yang rajin, guru yang simpatik dapat menjadi pendorang yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

(2) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat yang mempengaruhi belajar diantaranya keadaan teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial dalam hal ini yang memiliki andil besar yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, semuanya dapat memberikan dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh siswa.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial yang dianggap turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah siswa dan alat-alat belajar, serta keadaan waktu yang digunakan oleh siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi taraf keberhasilan proses belajar siswa, misalnya siswa yang belajar dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam perhari selama 3 hari.

2. Pengembangan Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Pengertian pengembangan media pembelajaran yang dimaksud adalah satu usaha penyususnan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Media yang akan ditampilkan atau digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan atau siswanya. Disamping itu disesuaikan dengan karakteristik materi agama itu apakah sesuai dan cocok dengan norma-norma yang berlaku dalam agama itu sendiri.[6]

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, mediaadalah perantara (wasail atau wasilah) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. AECT (Association of Education and Communication Technology) memberikan batasan terhadap media yaitu sebagai segala bentuk saluran yang digunakan

[6] Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, h. 134.

untuk menyampaikan pesan atau informasi. Ringkasnya media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.[7]

Istilah medium sebagai perantara yang mengatar informasi antara sumber dan penerima. Seperti, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya disebut media komunikasi. Media yang membawa pesan-pesan atau informasi dengan tujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut sebagai media pembelajaran.

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan sesuatu pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dibuatnya dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.[8]

Sebelum media digunakan harus direncanakan secara matang dalam penyusunan rencana pembelajaran. Tentukan bagian materi mana saja yang akan kita sajikan dengan bantuan media. Rencanakan bagaimana strategi dan teknik penggunaannya. Hindari penggunaan media yang hanya dimaksudkan sebagai selingan atau sekedar pengisi waktu kosong saja. Jika pembelajar sadar bahwa media yang digunakan hanya untuk mengisi waktu kosong, maka kesan ini akan selalu muncul setiap kali pembelajar menggunakan media. Kurangnya persiapan bukan saja membuat proses pembelajaran tidak

---

[7] Azhar,Arsyad. 2006. Media Pembelajaran Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada

[8]Rusman,dkk. 2013. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers

efektif dan efisien, tetapi justru mengganggu kelancaran proses pembelajaran.[9]

1) Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

a) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
e) Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
f) Media memungkinkan proses belajara dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
g) Mengubah peran pendidik ke arah yang lebih positif dan produktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara praktis media pembelajaran memiliki manfaat, antara lain:

a) Mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga dapat mengurangi verbalisme. Misal dengan menggunakan gambar, skema, grafis, model dan sebagainnya.
b) Membangkitkan motivasi, sehingga dapat memperbesar perhatian individual peserta didik untuk seluruh anggota kelompok belajar sebab jalannya pelajaran tidak membosankan dan tidak monoton.

---

[9] Iwan Falahudin, Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran, Lokakarya Regional Ikatan Widyaiswara Indonesia, Vol. 1, No. 3 (Oktober-Desember, 2012),114.

c) Memfungsikan seluruh indera peserta didik, sehingga kelemahan dalam salah satu indera (missal: mata atau telinga) dapat diimbangi dengan kekuatan indera lainnya.
d) Mendekatkan dunia teori/konsep dengan realita yang sukar diperoleh dengan cara-cara lain selain menggunakan media pembelajaran. Misal untuk memberikan pengetahuan tentang pola bumi, anak tidak mungkin memperoleh pengalaman secara langsung.
e) Meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan. Misalnya dengan menggunakan rekaman, eksperimen, karyawisata, dan sebagainnya.
f) Memberikan uniformitas atau keseragaman dalam pengamatan, sebab daya tangkap setiap peserta didik akan berbeda-beda tergantung dari pengalaman serta intelegensi masing-masing peserta didik.
g) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Misalnya berupa rekaman, film, slide, gambar, foto, modul dan sebagainya.[10]

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembelajaran. Ada beberapa fungsi media pembelajaran dalam pembelajaran diantaranya:

a) Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.
b) Sebagai komponen dari subsistem pembelajaran.
c) Sebagai pengarah dalam pembelajaran.
d) Sebagai permaianan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa.
e) Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran.
f) Mengurangi terjadinya verbalisme.

---

[10]Ali Muhson. 2010. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. 1–10.

g) Mengatasi keterbatsan ruang, waktu, tenanga, dan daya indra.

Terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada komunikasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan di bawah ini:

a) Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.
b) Media yang akan digunakan oleh pendidik harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
c) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
d) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
e) Media yang akan digunakan harus memerhatikan efektivitas dan efesien.
f) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.[11]

b. Hakikat Kartu

Flash card atau kartu bergambar adalah sebuah media pembelajaran berbentuk kartu- kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata- kata. Flash card atau education card adalah kartu- kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata- kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang, dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, memiliki bentuk hampir sama dengan karcis. Pedapat tentang media pembelajaran berbentuk kartu dari beberapa sumber di atas tidaklah saling bertentanggan. Pendapat beberapa sumber di atas tentang media pembelajaran berbentuk kartu dapat diartikan bahwa

[11] Wina Sanjaya. 2012. Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 75-76.

media pembelajaran berbentuk kartu merupakan bagian dari kartu secara umum yang memiliki, bentuk persegi, terbuat dari kertas atau plastik dan dapat digunakan untuk bermacam- macam keperluan sesuai dengan penggunanya. Pada penelitian ini kartu bergambar akan digunakan dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran kartu huruf bergambar untuk membaca permulaan.

c. Media Berbasis Visual

Sarana visual dari semua alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat dinikmati melalui panca indera. Media visual (gambar atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media visual dapat memfasilitasi pemahaman dan memperkuat daya ingat. Visual juga dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dan dunia nyata .

Media visual adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber ke penerima pesan melalui panca indera penglihatan. Pesan yang ingin disampaikan dituangkan ke dalam simbol visual. Selain itu, media visual berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas penyajian ide, mendeskripsikan atau menghias fakta yang mungkin cepat terlupakan jika pesan tidak divisualisasikan.

3. Keterampilan Membaca

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari yang maha kuasa. Sebagian orang menyadari akan keterampilan yang dimilikinya, akan tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari keterampilan dalam dirinya sendiri. Definisi keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan

keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Kreativitas tentang kemampuan menggunakan pemikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan memiliki beberapa kemampuan, yaitu: kemampuan berpikir (psikis) dan kemampuan olah perilaku (fisik). keterampilan bahasa diaartikan sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.

Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan kegiatan visual, berfikir. Sebagai prosesvisual membaca merupakan proses menterjemahkan.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguitik, dan metokognitif. Sebagai proses visual menbaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.[12]

4. Membaca permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf

[12]Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 2

sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tinggi nya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, dan menghubungkannya dengan bunyi. Kegiatan membaca permulaan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak diarahkan untuk dapat melafalkan huruf,suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.[13]

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c)

---

[13]Hesti Januarini, Ida Bagus Surya Manuaba, Ni Wayan Suniasih ,"*Penerapan Model Tgt Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak*,"Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia,"Volume 4. No. 1 - 2016).

memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada siswa diajarkan:

(1) Sikap duduk yang baik pada waktu membaca;
(2) Cara meletakkan buku di meja;
(3) Cara memegang buku;
(4) Cara membuka dan membalik halaman buku; dan
(5) Melihat dan memperhatikan tulisan.

Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I

dan II, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar.

Di dalam mengembangkan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan melalui aktivitas belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar, sehingga sebaiknya pembelajaran yang digunakan oleh guru melalui pendekatan informal seperti permainan kartu kata, tebak-tebakan, atau pun melalui metode lainnya. Dengan demikian tahap mengembangkan aspek kemampuan bahasa di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara bermain seraya belajar. Media pembelajaran berfungsi untuk memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan memperkaya anak dengan menggunakan berbagai pilihan media belajar juga untuk membantu mengenalkan anak pada lingkungan dan mengajar anak untuk dapat mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya. Dengan menggunakan media belajar memungkinkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga perhatian anak menjadi meningkat[14]

Agar anak mencapai perkembangan yang optimal maka diperlukan adanya model, metode dan media yang dibutuhkan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak khususnya dalam membaca permulaan.

Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga menjadi sebuah hal yang berpengaruh dalam kegiatan proses

---

[14]Febrian Wahyu Wulandari,"*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok B Raudhatul Athfal*,109.

pembelajaran. Guru sebaiknya dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk anak dengan berpedoman pada prinsip mediapembelajaran untuk anak usia dini. Model pembelajaran dan media yang digunakan guru disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

5. Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti Akhadiah, dkk. 1993: 11).

Contoh:

Huruf **a** dibaca **a**

b dibaca **be**

c dibaca **ce**

suku kata **ba** dibaca **ba** bukan **bea**

suku kata **bu** dibaca **bu** bukan **beu**

kata **baju** dibaca **baju** bukan **beajeu**

kata **batu** dibaca **batu** bukan **beateu**

kalimat **itu buku** dibaca **itu buku** bukan **iteu bekeu**

kalimat **itu budi** dibaca **itu budi** bukan **iteu beudei**

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis adalah agar siswa dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat.

6. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami di bandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan, dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan

membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Pengembangan kemampuan membaca permulaan ini menggunakan media kartu huruf bergambar karena media ini sederhana selain mudah dalam pembuatanya media kartu huruf juga mudah di operasikan oleh guru maupun langsung digunakan oleh siswa sehingga sangat tepat jika digunakan untuk siswa Sekolah Dasar kelas 1. Dengan potongan kartu guru dapat dengan mudah mencontohkan gambar dengan huruf yang belum dikuasai oleh siswa. Kartu huruf bergambar dengan bentuk tiga dimensi dapat dipegang, dilihat dan dibaca secara langsung oleh siswa.

Penggunaan media kartu huruf pada pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan permainan kecil siswa, seperti siswa berlomba untuk membaca kartu dengan huruf yang sudah diberi gambar yang diberikan guru, dengan panduan guru siswa dapat berlomba membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat secara tuntas.

Pemberian rangsangan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf, yaitu dengan menerapkan metode permainan dalam pembelajaran. Melalui metode permainan, anak akan merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran, maka rangsangan yang diberikan akan diterima baik oleh anak-anak. Selain itu melalui metode permainan, anak akan mudah belajar mengenal huruf yang didukung dengan menggunakan kartu huruf.

Penerapan metode permainan kartu huruf dalam menstimulasi kemampuan anak-anak, merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf. Hal tersebut dikarenakan dengan menerapkan metode permainan kartu huruf, anak-anak akan lebih

mudah dalam mengenal huruf-huruf saat bermain kartu. Anak-anak akan melihat, memaknai, dan mengingat simbol huruf dan gambar pada setiap kartu huruf yang anak mainkan.